

ESTETIKA TARI “TIKUS BERDASI” DALAM PERSPEKTIF SIMBOL

Oleh : Lilik Nur Lindasari

Dosen Pembimbing :Drs. Peni Puspito,M.Hum

ABSTRAK

Dalam karya tari” *tikus berdasi*” ini koreografer mengambil teori- teori La-Meri dan sal-murgiyanto. Karya *tikus berdasi* berangkat dari permasalahan-permasalahan yang sekarang ini timbul di kalangan masyarakat maupun negara. Pada karya tari ini, koreografer mencermati kehidupan para pejabat-pejabat yang terkena kasus suap / korupsi sampai menimbulkan kerugian yang besar bagi dirinya sendiri, masyarakat, maupun negara . Dalam garapan ini, koreografer awalnya terangsang oleh kehidupan glamour para pejabat-pejabat tinggi negara.Mereka mengunggulkan dan menggunakan jabatannya untuk mengelabui para rakyat yang suaranya diberikan sepenuhnya oleh pejabat tersebut. Berdasarkan permasalahan ini, koreografer mempunyai ide untuk menggarap karya tari tikus berdasi ini dengan menggunakan simbol gerak.

Kata Kunci: Pejabat, Tikus berdasi, Korupsi, Tari, Estetika, Simbol.

Pendahuluan

Dalam seni pertunjukan, para kreator dan penikmatnya memiliki cara sendiri bagaimana mengemas bentuk seni agar dapat diminati oleh banyak orang. Sebagaimana perkembangan seni pertunjukan di era sekarang bahwa pertunjukan dikemas dengan cara yang berbeda-beda, misalnya saja pada bidang seni tari. Banyak karya tari yang ingin mengungkapkan wacana yang sama namun bentuk dan wujud kemasannya berbeda. Kebanyakan koreografer menyesuaikan garapan tari dengan selera masyarakat yang tengah dibutuhkan, sehingga pada akhirnya akan kembali kepada fungsi masing-masing, entah garapan itu diperuntukkan sebagai tari hiburan semata atau garapan festival.

Pada karya tari ini, koreografer mencermati kehidupan manusia sehari-hari. Dimulai dengan bangun tidur di pagi hari sampai tidur kembali di malam hari. Dalam kehidupan tersebut manusia mengalami kegiatan- kegiatan yang panjang misalnya saja makan, bekerja, bermain, berbelanja dan masih banyak lagi yang dilakukan oleh manusia pada kegiatan setelah bangun tidur. Setelah koreografer mencermati beberapa kehidupan serta kegiatan yang dilakukan manusia yang menarik untuk digarap menjadi sebuah karya tari. Pilihan penata jatuh pada(Tikus Berdasi) Yaitu Sebuah karya tari yang penulis pilih dari kehidupan para pejabat tinggi yang telah melakukan korupsi terhadap keuangan Negara.

Istilah korupsi berasal dari bahasa Latin *corruptio* dan dari kata kerja *corrumpere* yang bermakna busuk, menggoyahkan, memutarbalik, menyogok) atau rasuah adalah tindakan pejabat publik, baik politisi maupun pegawai negeri,

serta pihak lain yang terlibat dalam tindakan itu yang secara tidak wajar dan tidak legal menyalahgunakan kepercayaan publik yang dikuasakan kepada mereka untuk mendapatkan keuntungan sepihak.

Banyak hal yang bisa diambil dari cerita pejabat tinggi korupsi ini, misalnya kehidupan glamour para pejabat negara, korupsi yang merugikan negara, pandangan masyarakat terhadap pemerintah, pandangan negara lain ke negara kita serta akibat dari sistem praktik korupsi. Korupsi politis adalah penyalahgunaan jabatan resmi untuk keuntungan pribadi. Semua bentuk pemerintahan rentan korupsi dalam prakteknya. Titik ujung korupsi adalah kleptokrasi, yang arti harafiahnya *pemerintahan oleh para pencuri*, dimana pura-pura bertindak jujur pun tidak ada sama sekali. Dari fenomena yang terjadi, koreografer mulai mencermati sebab dan akibat dari kasus korupsi tersebut. Dalam penggarapan karya ini koreografer mempunyai gagasan/ ide yang akan dituangkan melalui simbol- simbol gerak sesuai dengan tema yang diangkat koreografer.

KONSEP GARAP

1. Fokus karya

Dalam tari media utama yang digunakan adalah gerak, untuk mencapai kekaayaan yang maksimal dibutuhkan suatu proses yang baik. Proses yang baik adalah proses yang terencana dan terstruktur. Fokus karya akan terkonsep dengan baik apabila konsep yang diberikan koreografer mencapai banyak pertimbangan dan pembelajaran serta masukan-masukan atas suatu pemikiran sehingga fokus yang didapat menjadi jelas dan mudah dipahami nantinya.

Dalam garapan ini koreografer awalnya terangsang oleh kehidupan glamour para pejabat-pejabat tinggi negara. Mereka mengunggulkan dan menggunakan jabatannya untuk mengelabui rakyat yang suara-suaranya diberikan sepenuhnya oleh para pejabat tersebut. Berdasarkan permasalahan ini, banyak sebab-sebab yang mengakibatkan para pejabat tersebut melakukan praktik korupsi yang kasusnya sampai ke KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi). Dari KPK para pejabat yang melakukan praktik korupsi diusut secara tuntas dan diberikan hukuman sesuai dengan undang-undang Republik Indonesia.

Berdasarkan kehidupan dan permasalahan ini, koreografer akan menciptakan simbol-simbol pada gerak dengan konsep yang koreografer buat. Namun pada alur terakhir atau ending karya tari ini, koreografer memunculkan pola pikir yang paling mendasar dari fokus karya, dan pola pikir ini yang nantinya akan memunculkan keinginan yang akan disampaikan koreografer pada penikmat seni.

2. Sumber garapan

1. Metode menemukan fokus karya

Dalam menemukan fokus karya koreografer terinspirasi oleh kehidupan para pejabat-pejabat tinggi negara, melihat media audio-visual, berdiskusi dengan teman koreografer yang lain, membaca media cetak, pengamatan terhadap birokrasi pemerintahan, judul, sinopsis serta tema yang koreografer angkat untuk karya tari ini.

a) Judul

Dalam proses pencarian judul, koreografer sering kali mengalami kesulitan. Awal mulanya koreografer ingin menggunakan judul cukup dengan koruptor saja. Namun judul tersebut kurang tepat karena pada karya, koreografer tidak hanya

mengupas persoalan koruptor tetapi juga mengupas persoalan pandangan masyarakat terhadap birokrasi pemerintahan yang semakin parah dengan bermunculan koruptor. Koreografer memilih judul “*Tikus Berdasi*” karena *Tikus berdasi* merupakan simbol dari isi atau pesan yang ingin disampaikan koreografer terhadap para penikmat karyanya.

Dalam karya ini koreografer ingin menyampaikan bahwa koruptor sendiri diibaratkan hewan tikus yang serakah. Tikus selalu mengambil/mencuri hak yang bukan miliknya, tetapi dengan kecerdikan dan kerakusannya hewan tersebut bisa menyembunyikan apa yang telah diambilnya, tentu dengan badan yang sekecil itu tikus bersembunyi, dimana tikus merasa aman dan nyaman. sedangkan berdasi koreografer simbolkan bahwa seseorang pemimpin sekarang ini umumnya selalu memakai dasi, dengan memakai dasi mereka bangga akan jabatan yang dipegangnya.

b) Sinopsis

Ketika manusia tidak memiliki akal sehat....

Ketika manusia memilih di jalan yang berbeda.....

Ketika manusia dibutakan pada kesenangan duniawi saja....

Namun, mereka tak sadar....

Bahwa malapetaka sedang menunggu untuk dirinya sendiri.....

3. Tipe garapan

Dalam karya tari *Tikus Berdasi* ini koreografer menggunakan tipe tari Dramatik. Tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara orang seorang dalam dirinya atau dengan orang lain. (Jacqueline smith, 27).

koreografer mengambil tipe atau jenis tari dramatik karena pada garapan, koreografer banyak mengambil simbol-simbol dan banyak bermain dengan suasana. Untuk desain dramatik yang dibangun, koreografer mengambil teori La Meri mengenai desain dramatik kerucut ganda.

4. Mode penyajian

Mode Penyajian yang disebut juga cara penyajian merupakan cara koreografer untuk mengeksplorasi, mengevaluasi dan menyajikan gerak dalam sebuah karya tari. Berdasarkan penyajian gerakannya, mode penyajian karya tari “Tikus Berdasi” adalah simbolik-representatif, yaitu karya tari yang dalam penyajiannya menggunakan mode penyajian campuran antara simbol- simbol dan gerak- gerak nyata (keseharian).

5. Motif gerak

Motif merupakan gerak sederhana yang di dalamnya terdapat suatu yang memiliki kapabilitas untuk dikembangkan. Motif-motif gerak yang terdapat pada karya tari “Tikus Berdasi” tentunya tidak terlepas dari teknik serta gaya yang dimiliki oleh koreografer. Teknik merupakan bagian penting karya. Karya dapat dinilai tinggi salah satunya disebabkan oleh teknik. Teknik karya yang paling mendasar adalah cara memainkan, menampilkan karya. Dalam suatu karya tari, bagi koreografer, teknik pada saat bergerak adalah salah satu hal yang sangat penting yang nantinya akan menunjukkan baik dan tidaknya suatu karya tari. Teknik bergerak dapat dijadikan tolak ukur kualitas kepenarian seseorang. Karya tari ini sangat memperhitungkan teknik dari gerakan yang akan ditampilkan, tentunya yang sesuai dengan kapasitas koreografer dan penari, sehingga akan muncul suatu gaya yang menunjukkan identitas penari. Gaya yang terdapat pada karya tari berjudul “Tikus berdasi ini adalah gaya yang tercipta dari teknik yang ditemukan oleh koreografer pada saat bereksplorasi

dalam menemukan gerak sesuai dengan tema yang diangkat. Sehingga muncul suatu gaya yang menjadi ciri khas atau perwujudan dari jati diri koreografer.

6. Penari

Dalam karya tari *Tikus Berdasi* ditarikan oleh empat penari karena koreografer memiliki keinginan agar pesan yang terkandung dalam karya tari *Tikus Berdasi* ini dapat tersampaikan melalui ungkapan gerak penari. koreografer tidak menampilkan banyak penari karena hanya difokuskan pada satu kekuatan yaitu gerak tariannya.

7. Musik pengiring

Musik erat sekali hubungannya dengan tari karena sama-sama berasal dari dorongan atau naluri ritmis manusia. Hubungan tari dengan musik pengiring dapat terjadi pada aspek bentuk, gaya, ritme, suasana atau gabungan dari aspek-aspek itu.

Dalam karya tari tikus berdasi, koreografer menggunakan instrumen beat cepat, opening titles, read heard, nine- inch-nice, mic sound 2, mouse distread call, mouse scream, mouse squeak, sewer rat, dan sequeaky rat. Serangkaian instrumen musik ini digabung dengan memasukkan efek suara tikus yang gaduh sangat memunculkan banyak suasana yang mencekam.

Proses garap

1. Analisis proses garap

Karya tari Tikus berdasi memiliki lima urutan adegan. Setiap adegan telah mengalami pengembangan dari kerangka berfikir yang direncanakan. Berikut adegan tari tikus berdasi :

1. Introduction (awal)

Durasi : 2 menit

Suasana : Hening dan tenang

Motivasi isi

Dalam adegan ini tampak seorang manusia yang telah membangga – banggakan jabatan dan pekerjaanya. Dengan suasana yang hening dan tenang dapat menumbuhkan efek suasana yang diharapkan oleh koreografer bisa membangun karakter penari. Dengan didukung properti dasi inilah yang nantinya akan membawa ke jurang malapetaka.

Simbol gerak

Penari putra onstage di (tengah) centre panggung dengan posisi berdiri membawa dasi, di depan ada properti kardus dan disebelahnya ada tas jinjing. kemudian datanglah penari putra di sebelah kiri panggung dengan gerakan pelan dan santai menjinjing tas dan meluruskan kaki serta tangan dengan keseimbangan. Gerakan ini menyimbolkan para pejabat yang bersiap siap untuk berangkat ke kantor untuk bekerja.

2. Adegan kedua (suasana Bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup)

Durasi : 5 menit

Suasana : tenang, bergejolak, tegang

Motivasi isi

Dalam gerakan ini menyimbolkan suasana kerja yang sedikit demi sedikit mendapati konflik batin, konflik antar teman, serta konflik antar partner kerja.

Simbol gerak

Penari putri keluar dari pojok panggung kiri dengan membawa buku perlahan berjalan ke tengah dan menaruhnya di kardus, setelah itu datang lagi penari putri dari arah pojok kanan mengambil kardus dan di bawa ke arah pojok kanan.

Setelah itu datang penari putra dari kiri membawa tas jinjing bergerak sendiri, gerakan penari putra ini menyimbolkan para pejabat yang bekerja dengan sibuk mondar-mandir. Setelah itu kedua penari putri tersebut bergerak secara bersama sama, hal ini menyimbolkan adanya kerjasama antara pejabat satu dengan pejabat yang lainnya.

3. konflik antar partnet kerja

Durasi : 4 menit

Suasana : tegang

Motivasi

Dalam adegan ini, tampak penari yang sedang beradu argumen, hal ini tampak pada gerak penari yang secara kontras.

Simbol gerak

Dua penari putra dan putri berlari dari kiri panggung menuju centre panggung, membawa sebuah tas. Lalu pada adegan memainkan properti tas dan saling berebut tas. Gerakannya saling mengisi kemudian gerakannya menyimbolkan keserakahan, keangkuhan, saling berebut dan menyalahkan.

4. Gerak rampak

Durasi : 2 menit

Suasana : santai, tenang

Motivasi

Dalam adegan ini banyak ragam-ragam yang digunakan secara bersama sama. Pada adegan ini sangat kuat karena kekompakan pada gerak kelompok yang koreografer nilai sebagai klimaks dari karya tari tikus berdasi.

Simbol gerak

Pada adegan rampak ini, keempat penari berkumpul menjadi satu dan melakukan gerakan serempak dengan kekuatan yang sama dan maksimal. Terlebih pada gerak rampak di stage pojok kiri belakang menuju pojok kanan depan, gerak ini sangatlah kuat dan harus dilakukan secara serempak, dengan tempo dan beat yang cepat adegan ini mampu membangun jiwa greget para apresiator yang melihatnya supaya tertarik dan penasaran pada ending tari ini.

5. Ending

Durasi : 1 menit

Suasana : tegang

Motivator

Pada ending karya tari tikus berdasi, tampak suatu perwujudan dari sebuah fenomena yang koreografer angkat. Disinilah letak koruptor yang sesungguhnya, simbol simbol uang, tikus, kardus, kotak serta tas koper di dalam adegan ini sangatlah mendukung, pada ending trakhir penari putra mengambil sebuah tas koper di bawah yang berisikan bangkai tikus, sedangkan penari putra yang satunya membawa gerobak yang berisikan kotak yang berisikan tikus dan uang, dari center panggung ini kemudian penari

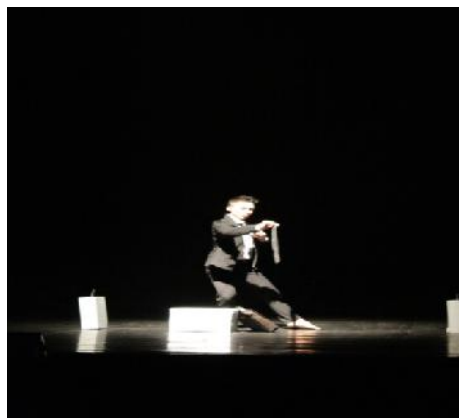
putra mengexplor mimik wajahnya seperti mencium bau bangkai tikus, dan akhirnya tikus itupun di lepaskan ke dalam kotak yang berisikan banyak uang dan banyak tikus.

2. Deskripsi hasil garap

Mengkaji tentang nilai simbolis dalam ragam gerak dapat dianalisa dengan mengkaitkan dengan teori La Meri dalam buku yang berjudul Semiotika. Gerak dalam karya tari *tikus berdasi* diperoleh dari eksplorasi koreografer dengan kemampuan gerakanya yang dominan dengan gerak melantai, berputar dan melocat yang dirasakan koreografer memiliki keindahan tersendiri ketika melakukannya dengan teknik yang benar.

1. Ragam gerak berdiri dan berjalan (memakai dasi)

Ragam gerak tikus berdasi memiliki keunikan di bagian eksplor gerak tubuh yang memang terkesan improvisasi akan tetapi koreografer sudah menyusun ragam gerak sesuai dengan motivasi yang diinginkan koreografer. Di analisa dalam segi bentuk bagian ragam gerak tikus berdasi memiliki tempo gerak pelan dengan desain gerak yang kedalam sesuai dengan teori elemen dasar tari dan aspek gerak dalam segi desain.



Gambar.1

Ragam memakai dasi

2. Ragam gerak *Singgungan*

Ragam gerak singgungan memiliki nilai estetis di bagian tangan dan kaki yang memang menggambarkan seorang pejabat yang angkuh dan sombong dalam memperlihatkan jabatannya. Dalam ragam ini didesain sangat pelan sekali, hal ini koreografer buat supaya kuat dan berkesan berkuasa. Pada ragam ini memiliki kekuatan pada bagian transisi dimana pada ragam ini menghubungkan dengan ragam selanjutnya. Keunikannya terletak pada perbedaan kekuatan dan motif gerak pada penari.



Gambar . 2

Ragam gerak singgungan

3. Ragam gerak (*jalan baca buku dan bawa kardus*)

Ragam gerak jalan baca buku dan bawa kardus adalah ragam gerak jalan cepat dan jalan lambat . Gerakan kaki yang meluas memberikan kesan kokoh yang diharapkan koreografer memberikan nilai estetis. Pada ragam ini menggunakan teori betuk seni yaitu Klimaks dimana penonjolan desain tubuh terletak pada puncak kekuatan.



Gambar. 3 dan 4 : Ragam baca buku dan bawa kardus

4. Ragam gerak *serempak*

Ragam gerak serempak adalah gerakan tubuh yang membentuk gerak terombang-ambing dan meliuk-liuk dengan pusat gerak di torso bagian pinggang, gerakan ini dilakukan secara serempak. Nilai keindahan yang ingin disampaikan koreografer adalah gerak meliuk-liuk ini.



Gambar 5&6 : gerak serempak yang dilakukan penari putri

5. Ragam gerak *dorong kardus*

Ragam gerak ini menekan benda atau mendorong kardus . Gerakan ini berkekuatan pada tumpuan kaki penari seta berkekuatan pada kedua tumpuan tangan ketika mendorong. Pola yang berbeda ini memiliki keindahan yang dapat dikaji menggunakan prinsip keindahan pada bagian variasi. Variasinya terdapat pada gerak yang terkadang tidak sama akan tetapi saling berkaitan.



Gambar 7 : gerak mendorong kardus dengan kepala

6. Ragam gerak *kalajengking seret kepala*

Ragam gerak kalajengking memiliki keunikan dengan kaki ditekuk bentuknya poin dan kaki lurus ke atas. Gerak ini tidak boleh lemah tetapi kuat di kaki dan kepala.



Gambar 8 : gerak kalajengking

7. Ragam gerak *kayang tengkurap*

Gerakan kayang dilakukan oleh penari dengan bertumpuan ke dua tangan dan kaki, sedangkan kepala menghadap ke bawah.



Gambar 9 : gerakan kayang

8. Ragam gerak *meloncat kepala terbalik*

Ragam gerak meloncat kepala terbalik melakukan gerak representatif penari yang didepan dan gerakan membentuk hewan yang memerlukan penonjolan dibagian kekuatan penari dalam menonjolkan sebuah karakter hewan tikus sesuai dengan teori prinsip bentuk seni yaitu variasi.



Gambar 10 : gerakan meloncat kepala terbalik

9. Ragam gerak *gerak saling sinambungan (bermain dan berebut tas koper)*

Ragam gerak saling sinambungan merupakan ragam gerak yang memberikan penonjolan dibagian variasi gerak yang berbeda antara 2 penari agar apa penonjolan dalam segi waktu yang hubungannya dengan spektakel yang ingin ditonjolkan dapat memberikan ketegangan dan sampai ke penonton.



Gambar 11&12 : gerak saling sinambungan (tetapi gerakan ini dilakukan secara serempak.

10. Ending

Ending pada karya tari ini memang tidak banyak memerlukan gerakan yang terlalu padat, tetapi hanya fokus pada bagian center panggung. Pada center panggung merupakan transisi ke bagian klimaks agar menjadi satu tonjolan yang mengangkat suasana klimaks.



Gambar !3 : akhir (Ending) dan suasana pada karya tari
“tikus berdasi”

Simpulan

Karya tari tikus berdasi menjadi sebuah inspirasi baru dalam menambah pengetahuan ketika pertunjukan yang disuguhkan ternyata mampu dipahami oleh para apresiator. Dalam karya ini sebenarnya mengandung makna yang diungkap melalui

simbol-simbol. Makna tersebut dimunculkan untuk menyadarkan manusia bahwa janganlah mengambil hak milik orang lain. Mencuri dan merampas yang bukan miliknya akan mengakibatkan malapetaka dan kerusakan pada dirinya sendiri serta akan merugikan orang lain.

Saran

Dalam menciptakan karya tari tikus berdasi, koreografer menyajikan dengan simbol-simbol gerak yang mempunyai makna estetik tersendiri. Namun hal ini tidak luput dari kerja keras koreografer dalam menggali ilmu dan berkreatifitas. Kerja keras ini memberikan kepuasan batin tersendiri bagi koreografer karena karya yang disajikan murni dari hasil eksplorasi dan improvisasi yang koreografer berikan kepada penari.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Seni Pertunjukkan Bali*. Bandung : Artline
- Humphrey, Doris. 1983. *The Art of Making Dance*, Jakarta : Dewan kesenian
- _____. 1985. *Beberapa Bentuk Seni Tradisional Jawa*. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1985. *Pertunjukkan Rakyat Tradisional Jawa dan Perubahannya*, dalam Heddy Shri Ahimsa Putra *Ketika Orang Jawa Nyeni*, 2000, hal, 339. Yogyakarta : Galang Press
- Meri, La. 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta : Sinar Harapan

- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta: Ikalasti
- Soemardjo, Jakob. 1999. *Filsafat Seni*, Bandung, ITB
- Koentjaraningrat, 1981. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Dian Rakyat, Jakarta
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sony, Dharsono. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains